

## ABSTRAK

**Hakim, Muhammad Nur N.** "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Athirah Karya Alberthiene Endah". Skripsi. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah dan Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo, 2015.

**Kata kunci:** nilai, karakter, akhlak, dan relevansi

Salah satu contoh produk budaya yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai kemanusiaan atau yang kita sebut pendidikan karakter adalah karya sastra. Karya sastra yang berupa novel telah terbukti efektif memberi dampak psikologis yang sangat baik bagi terjaganya kepribadian bangsa. Novel dapat menjadi media yang efektif untuk mengoptimalkan penanaman dari nilai-nilai pendidikan, terutama pendidikan karakter. Terutama dalam novel yang mengangkat tema pendidikan, yang banyak mengandung nilai pendidikan karakter, seperti dalam novel Athirah karya Alberthiene Endah. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Athirah karya Alberthiene Endah dan bagaimana relevansinya dengan tujuan pendidikan islam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research), yakni jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khasanah literatur dan menjadikan "dunia teks" sebagai objek utama analisisnya, dalam penelitian ini dengan mengambil subjek novel Athirah. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode editing, organizing dan penemuan hasil pustaka. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini adalah content analysis (analisis isi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Athirah yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab. Adapun relevansinya nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan tujuan pendidikan islam adalah dalam kaitannya dengan pendidikan, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan akhlakul karimah. Maka dapat disimpulkan bahwa ada relevansi atau hubungan antara nilai-nilai pendidikan karakter dengan tujuan pendidikan islam.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial.<sup>1</sup>

Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai material. Sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.<sup>2</sup>

Akhir-akhir ini telah diungkap dan marak dibahas akan pentingnya akhlak. Bahkan dikatakan bahwa jika seseorang ingin sehat lahir batin atau sehat jasmani dan rohani, atau sehat jiwa dan raga, maka perlu menyehatkan akhlaknya.<sup>3</sup>

Akhlak akan berdampak pada berbagai hal, bergantung pada ke arah mana akhlak itu mendasari aktivitas seseorang. Dengan demikian, dapat dinyatakan

---

<sup>1</sup> Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: Stain Press, 2009), 181.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban bangsa (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 9.

bahwa kedudukan akhlak (termasuk karakter) melandasi berbagai aktivitas seseorang. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang baik menjadi penting artinya, yang dilakukan mulai sejak usia dini hingga orang dewasa.<sup>4</sup>

Berbicara mengenai pendidikan karakter, tidak lepas dari bagaimana membentuk kepribadian individu-individu sejak dini, dan keluarga mempunyai peran penting dalam proses ini, karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sudahnya.<sup>5</sup>

Jika melihat kenyataan yang ada dalam kehidupan sekarang, banyak kasus-kasus yang menunjukkan bahwa moral bangsa kita ini telah menurun. Seharusnya dengan keadaan sosial budaya dan kekayaan bangsa kita yang melimpah ruah ini rakyat indonesia bisa hidup makmur tanpa harus ada kasus-kasus seperti kejahatan, kolusi, korupsi, dan nepotisme. Hingga tawuran antar pelajar, sikap anak jaman sekarang yang cenderung kurang menghormati orang tua, dan banyak kasus yang seharusnya tidak dilakukan oleh siswa-siswa sekolah. Akan tetapi pada kenyataannya banyak kasus-kasus tersebut yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter khususnya moral bangsa kita ini kurang.

---

<sup>4</sup> Ibid., 10

<sup>5</sup> Syaikh Yusuf Muhammad Al Hasan. Pendidikan Anak Dalam Islam. Yayasan Al Shofwa. Maktabah Abu Salma Al Atsari, 6.

Sebagai bukti berdasarkan catatan Polresta Depok, sejak Januari sampai September 2015 ada 105 kasus tawuran. Selain itu ada 28 kasus tindak pidana pelajar dan 67 pelajar bermasalah dengan hukum.

Ditambah, sebanyak 210 pelajar terjerat kasus penganiayaan berat, pencurian dengan kekerasan, melakukan tindak asusila dan penyalahgunaan narkoba.<sup>6</sup>

Peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa para pelajar telah menyimpang jauh dari nilai-nilai karakter bangsa, yang di antaranya adalah nilai religious, cinta damai dan peduli social.

Itu hanya sebagian beberapa kasus bahwa potret pendidikan di negeri ini perlu pembenahan dalam menginternalisasikan karakter bagi setiap pribadi.

Berangkat dari permasalahan diatas, maka sudah saatnya sistem pendidikan di Indonesia dibenahi tanpa harus meninggalkan jati diri bangsa Indonesia sendiri. Kemudian datang gagasan dari pemerintah tentang program pendidikan baru yaitu, pendidikan berbasis karakter. Adanya pendidikan karakter tersebut akan mampu mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak baik. Mulai dikeluarkannya kebijakan tersebut, setiap sekolah harus menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter pada materi pembelajarannya.

Pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter

---

<sup>6</sup>[http://metro.sindoneews.com/read/1052903/170/tawuran-pelajar-marak-polisi-depok-akan\\_lakukan\\_ini-1444744531](http://metro.sindoneews.com/read/1052903/170/tawuran-pelajar-marak-polisi-depok-akan_lakukan_ini-1444744531), diakses tagl 1-11-2015, pukul 15.22 WIB

ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan kemdiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Pembentukan karakter ini dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki kedisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberi suri tauladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, pembentukan karakter harus dilakukan secara integral (menyeluruh) yang melibatkan aspek "*Knowing*" mengetahui, "*acting*" melatih dan membiasakan diri, serta "*feeling*" perasaan. Dengan begitu upaya ini akan menghasilkan manusia-manusia pecinta kebijakan. Yaitu mereka yang selalu melakukan amal shaleh.<sup>8</sup>

Salah satu contoh produk budaya yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai kemanusiaan atau yang kita sebut pendidikan karakter adalah karya sastra.

---

<sup>7</sup> Agus Prasetyo, Konsep, Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah, 2011, (Online) ([Http://Edukasi Kompasiana.Com/2011/05/27/Konsep-Urgensi-Dan-Implementasi-Pendidikan-Karakter-Di-Sekolah/](http://EdukasiKompasiana.Com/2011/05/27/Konsep-Urgensi-Dan-Implementasi-Pendidikan-Karakter-Di-Sekolah/), Diakses, 27 Desember 2014).

<sup>8</sup> Ratna Megawangi. Menyemai benih Karakter (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2012) hlm, 12

Karya sastra yang berupa novel, apa lagi yang sudah difilemkan, telah terbukti efektif memberi dampak psikologis yang sangat baik bagi terjaganya kepribadian bangsa. Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata, *Ayat–Ayat Cinta* Atau *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Sirazy merupakan contoh karya yang sangat bagus bagi penanaman nilai-nilai moral bagi masyarakat kita.<sup>9</sup>

Sastra merupakan salah satu karya seni yang bermediakan bahasa. Sastra telah menempati dimensi ruang dan waktu dalam peradaban manusia. Kehadiran sastra tidak dapat ditolak, bahkan kehadirannya telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang mempunyai nilai, hasil imajinasi dan emosi sehingga dapat diterima sebagai realitas sosial budaya.<sup>10</sup> Sastra merupakan sarana komunikasi yang menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan atau pemberian pelepasan kedunia imajinasi.<sup>11</sup> Karya sastra biasanya menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan fakta sosial dan kultural, karena kehidupan itu meliputi hubungan masyarakat yang terjadi dalam batin seseorang. Permasalahan manusia, kemanusiaan dan perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Sebuah cipta sastra yang bersumber pada kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Namun, cipta sastra tidak hanya

---

<sup>9</sup> Wajirin, Pendidikan Karakter Melalui Karya Sastra, 2012, (Online), (<http://www.suaramerdeka.com/vi/index.php/read/cetak/2012/06/14/189526/pendidikan-karakter-melalui-karya-sastra>, Diakses, 27 Desember 2014).

<sup>10</sup> Atar Semi, Metode Penelitian Sastra, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1993), 1.

<sup>11</sup> Melani Budianta, Dkk, Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi, (Magelang: Indonesiatara, 2003), 2.

mengungkapkan realitas objektif saja atau pun imitasi dari kehidupan, akan tetapi merupakan penafsiran–penafsiran tentang alam dan kehidupan itu sendiri.<sup>12</sup>

Disamping keindahan, sastra selalu dinilai sebagai pengemban nilai yang didramatisasikan oleh penulisnya. Pendapat Sumarjo, menarik untuk dicermati “Betapapun menariknya sebuah karya kalau ia berisi pengalaman yang menyesatkan kehidupan manusia, ia tidak pantas disebut sebagai karya sastra”. Jadi, karya sastra dianggap berisi ajaran yang membawa manusia kepada nilai yang baik dan “tidak menyesatkan”. Akan tetapi, nilai tidaklah selalu universal karena dia juga mengikuti budaya masyarakatnya.<sup>13</sup>

Penelelitian dalam bidang sastra kali ini adalah novel, yang biasa dilakukan oleh ahli sastra atau kritikus sastra mencakup keindahan bahasa atau kata – kata, struktur kata, tema novel, dan sebagainya. Namun dalam skripsi ini penulis mengaji pesan–pesan yang terkandung dalam novel , karena novel memiliki muatan pesan yang sarat akan nilai yang bisa digunakan untuk mentransformasikan nilai, terutama nilai–nilai pendidikan karakter.

Oleh sebab itu, untuk mengoptimalkan dari nilai–nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra, penulis menguraikan teks–teks dalam novel Athirah. Novel ini terinspirasi dari sebuah kisah nyata yang sarat akan nilai–nilai pendidikan terutama pendidikan karakter. Selama ini banyak novel fiksi yang tokohnya hanyalah khayalan belaka, namun dalam novel ini merupakan inspirasi

---

<sup>12</sup> Mursal Esten, Sastra Indonesia Dan Sub Kultur, (Bandung: Penerbit Angkasa,1982), 8.

<sup>13</sup> Ida Rochani Adi, Fiksi Populer Teori Dan Metode Kajian,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 18.

dari kisah nyata, sehingga nilai-nilai yang terdapat dalam novel ini akan lebih mengena ke hati para pembaca. Sebagai salah satu contoh dari kisah dalam novel ini yaitu pada bagian cerita “ Engkau Mengalah, Bukan Kalah”, menceritakan pada waktu menjelang maghrib Jusuf bersama dengan ayah dan adik-adiknya sedang bercengkrama sembari menunggu waktu berbuka puasa. Pada waktu itu ayah Jusuf sempat memberikan wejangan padanya sebuah pesan yang mengandung nilai pendidikan karakter yaitu :

*“Jusuf, kau anak laki-laki tertua.” Akhirnya bapak bicara lagi. “telah bapak percayakan kepemimpinan di rumah ini terhadap adik-adikmu, kepadamu. Ibumu sudah cukup sibuk mengasuh Siti Ramlah dan menyelesaikan pekerjaan dirumah, juga membantu bapak. Pastikan kau bisa membuat mereka patuh mengaji, belajar tidak bepergian malam”.*<sup>14</sup>

Pendidikan karakter yang ditanamkan oleh sang ayah, mengingatkan kepada Jusuf sebagai anak laki-laki tertua agar lebih giat belajar, lebih disiplin beribadah, lebih gigih berdoa atau mengaji. Terutamanya membimbing terhadap adik-adiknya agar senantiasa rajin belajar dan mengaji serta tidak bepergian malam, supaya kelak menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter baik dan membawa manfaat terhadap sesamanya.

Novel karya Alberthiene Endah ini termasuk novel baru, yang merupakan novel inspirasi dari kisah nyata seorang Jusuf Kalla waktu kecil, yang dulu pada pemerintahan Susilo Bambang Yhudoyono menjabat sebagai Wakil Presiden di Indonesia dan sekarang pada pemerintahan Joko Widodo terpilih kembali menjadi Wakil Presiden Indonesia. Novel yang sangat menarik, penuh dengan kisah-kisah

---

<sup>14</sup> Alberthiene Endah, Athirah, (Jakarta:Noura Books, 2013 ), 54.



teladan yang mengharukan dan tentunya sarat akan nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan karakter, dalam kaitannya tentang penelitian ini, penulis mencoba menganalisis tentang kesesuaian antara pendidikan karakter yang berada dalam novel tersebut dengan tujuan pendidikan islam. Dimana pendidikan islam berorientasi pada terbentuknya manusia-manusia yang memiliki akhlakul karimah atau yang sering disebut dengan insan kamil. Maka penulis merasa tepat menjadikan novel ini sebagai subjek penelitian.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Athirah?
2. Bagaimana Relevansinya nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut dengan tujuan pendidikan Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Athirah karya Alberthiene Endah
2. untuk mengetahui Relevansinya nilai-nilai pendidikan dalam nove Athirah karya Alberthiene Endah dengan tujuan pendidikan Islam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dan dirasakan dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Dari penelitian ini, secara teoritis akan diperoleh nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Athirah
  - b. Menambah khasanah kreatifitas dalam dunia penulisan Indonesia, demi dapat meningkatkan kualitas dalam pembuatannya.
  - c. Menambah sumber referensi bagi dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
2. Manfaat secara praktis
  - a. Bagi pelaku pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan.
  - b. Bagi peneliti adalah untuk melatih dan mengembangkan metode berfikir analisis, serta menambah wawasan terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
  - c. Bagi pembaca novel, mempermudah dalam mmenangkap pesan-pesan atau nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.
  - d. Dapat memberikan informasi dan sebagai bahan referensi yang dapat digunakan oleh pemerhati keilmuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang novel.

## **E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu antara lain:

1. Dian Refiana, 2013. Dengan judul NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam Novel Negeri 5 Menara terkandung nilai-nilai pendidikan islam diantaranya adalah:

1. Pendidikan Iman, 2. Pendidikan Moral, 3. Pendidikan Fisik. 4. Pendidikan Rasio, 5. Pendidikan Kejiwaan, 6. Pendidikan Sosial, 7. Pendidikan Seksual.

Adapun relevansinya dengan pendidikan karakter karena didalamnya mengandung penanaman karakter, diantaranya berupa: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Kerja Keras, 4. Kreatif, 5. Cinta Damai, 6. Bersahabat/Komunikatif, dan 7. Peduli Sosial.

2. Amalia Fauziah, 2012. Dengan Judul SEKOLAH HOLISTIK: PENDIDIKAN KARAKTER IHF Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

- a) Sekolah karakter milik Indonesia Heritage Foundation memiliki pendekatan holistik berbasis karakter yang sangat menyeluruh sehingga pendidikan karakter menyentuh disegala aspek meskipun bukan merupakan sekolah dengan konsep boarding (menginap).

- b) Pendidikan karakter harus memiliki standar nilai yang jelas yang jika standar nilai berdasarkan pada agama akan dapat diaplikasikan secara utuh. Norma dan nilai yang bersumber pada islam dengan pendekatan holistik berbasis karakter akan mampu menjadikan anak didik yang berkarakter islam secara utuh.
3. Tri Utami, 2012. Dengan Judul “UPAYA MENANAMKAN NILAI KREATIFITAS PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN KALIGRAFI KELAS VII DI SMPN 2 WONOKARTO NGADIROJO PACITAN TAHUN 2012” dengan kesimpulan:
1. Upaya pihak sekolah dalam menerapkan nilai kreatifitas dalam pendidikan karakter pada pembelajaran kaligrafi kelas VII di SMPN 2 Wonokarto Ngadirojo pacitan yaitu dengan melibatkan perubahan dari penguasaan pengetahuan menuju kegiatan yang membantu anak-anak untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan kreatif mereka dengan melakukan, menciptakan dan mengorganisasikan metode atau strategi guru dalam menanamkan nilai kreatifitas dalam pendidikan karakter pada pembelajaran kaligrafi.
  2. Guru berusaha mengexplor kemampuan anak didiknya, sejauh mana ide-ide kreatif mereka dimunculkan dan mengarahkan agar ide-ide mereka dapat dikembangkan dengan baik, pembelajaran kaligrafi dapat mengembangkan kemampuan dalam menulis arab, dapat mengembangkan

ide-ide baru, dapat melestarikan seni kaligrafi dan mempermudah terjun ke dunia kerja.

## **F. METODE KAJIAN**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dalam hal ini Moloeng menjelaskan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>15</sup> Peneliti melakukan kajian terhadap Novel Athirah tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau library research yang berarti telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka diberlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.<sup>16</sup> Serta dibangun

---

<sup>15</sup>Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

<sup>16</sup>Jurusan Tarbiyah STAIN, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2013), 53.

dengan menggunakan metode berfikir deskriptif analisis, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang mana diambil dari kehidupan nyata dari salah satu Tokoh yang sekarang menjabat Wakil Presiden yaitu Bapak Jusuf Kalla dalam Novel Athirah.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai kaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Athirah karya Albhertiene Endah. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Sumber data primer, merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Novel Athirah karya Albhertiene Endah.
- b. Sumber data sekunder, merupakan bahan atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang ada relevansinya dengan tema penelitian ini, antara lain:

- 1) Prahara, Erwin Yudi, Materi Pendidikan Agama Islam,  
(Ponorogo: STAIN press, 2009).

---

<sup>17</sup> Nurul Zuriah, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 50.

- 2) Hidayatullah, M. Furqan, Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa, Surakarta; Yuma Pustaka, 2010.
- 3) Kesuma, Dharma, dkk, Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011.
- 4) M.Noor, Rohinah, Pendidikan Karakter Berbasis Sastra : Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif, Yogyakarta ; Ar – Ruzz Media, 2011.
- 5) Zakiah Daradjat dkk. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- 6) Nawawi, Hadari, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007).
- 7) Endah, Alberthiene, Athirah, Jakarta:Noura Books,2013.
- 8) Munir, Abdullah, Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.
- 9) Purba, Antilan, Sastra Indonesia Kontemporer, Yogyakarta; Graha Ilmu, 2010.
- 10) Rochani Adi, Ida, Fiksi Populer Teori Dan Metode Kajian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Dan buku-buku lain yang relevan dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, yang pertama-tama dilakukan oleh peneliti adalah mencari buku-buku kepustakaan yang relevan dengan permasalahan

yang akan diteliti, dan memilah-milah pokok bahasan yang akan dimasukkan dalam penyusunan skripsi. Data yang ada dalam kepustakaan dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

a. Editing

Pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lain.

b. Organizing

Menyatukan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.

c. Penemuan Hasil pustaka

Melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori dan dengan metode yang telah ditentukan.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi, dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode content analysis. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Yaitu teknik untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Disamping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang



yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.<sup>18</sup> Nana Syaodih menjelaskan bahwa teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas, dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.<sup>19</sup>

Sementara itu, untuk memperoleh pemaparan yang objektif dalam hal ini, tak lain adalah dengan menggunakan metode berfikir induktif dan deduktif.<sup>20</sup> Lebih lanjut lagi penelitian ini menggunakan metode koherensi internal.<sup>21</sup> Metode ini dipergunakan dalam rangka membedah dan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Athirah

---

<sup>18</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 72-73.

<sup>19</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 81-82.

<sup>20</sup>Metode berpikir induktif adalah salah satu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa tertentu kemudian ditarik suatu kesimpulan generalisasi yang bersifat umum sedangkan deduktif ialah kebalikan dari induktif. Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 41-47.

<sup>21</sup>Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 45.

semua konsep pendidikan karakter dan segala aspeknya dilihat menurut keselarasannya antara satu dengan yang lainnya. Metode ini juga bertujuan untuk mencari koherensi (keterkaitan) dan kesesuaian pendidikan karakter.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka dan kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan dengan demikian merupakan pengantar penelitian ini.

Bab II berisi tentang kajian teori yang digunakan sebagai mitra dalam menganalisis terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Athirah.

Bab III berisi tentang kajian nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Athirah Karya Alberthiene Endah yang meliputi: biografi Alberthiene Endah, karya-karya Alberthiene Endah. konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel Athirah Karya Alberthiene Endah.

Bab IV berisi tentang analisis penulis terhadap relevansi nilai-nilai pendidikan karakter terkait dengan tujuan pendidikan Islam dalam Novel Athirah Karya Alberthiene Endah.

Bab V berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran.

STANPONOROGO

## BAB II

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER, NOVEL, DAN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Akhlak

Di dalam Islam, istilah etika lebih lazim disebut dengan akhlak, jamak dari khuluq yang berarti adat kebiasaan (*al-‘ādat*), perangai, tabi’at, watak, adab, atau sopan santun (*al-muru’at*), dan agama. Akhlak disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai (*‘ilm al-sulūk*), atau *tahzib al-akhlāk* (falsafat akhlak), atau *al-hikmat al-‘amaliyyat*, yaitu pengetahuan tentang keutamaan dan tata cara memperolehnya, agar jiwa menjadi bersih dan pengetahuan tentang kehinaan jiwa dan cara mensucikannya.<sup>22</sup>

Sedangkan secara terminologis dapat dikatakan bahwa akhlak adalah pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.<sup>23</sup>

Secara sederhana arti kata akhlak bisa disamakan dengan kata etik, moral, dan etiket. Akan tetapi terdapat pengertian yang berbeda ketika menyangkut perilaku lahir dan batin manusia. Hanya kata akhlak dan etika yang mempunyai maksud sama ketika menyangkut perilaku lahir dan batin

---

<sup>22</sup> Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan (Yogyakarta: Belukar, 2004), 31-32.

<sup>23</sup> Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13-14.

manusia. Kata moral dan etiket cenderung dimaksudkan sebagai perilaku lahiriyah manusia semata.<sup>24</sup>

Etika bagi seseorang terwujud dalam kesadaran moral (moral consciousness) yang memuat keyakinan benar dan tidak terhadap sesuatu. Perasaan yang muncul bahwa ia akan salah bila melakukan sesuatu yang diyakininya tidak benar berangkat dari norma-norma moral dan perasaan self-respect (menghargai diri) bila ia meninggalkannya.<sup>25</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Banyak para ilmuwan berbeda pendapat mengenai definisi pendidikan karakter. Istilah karakter sendiri berasal dari bahasa Yunani “to mark” yang berarti menandai, yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang.<sup>26</sup>

Menurut Foerster, seorang pencetus pendidikan karakter pertama dari Jerman, karakter adalah sesuatu yang yang mengualifikasi seorang pribadi. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi itu di ukur.<sup>27</sup> Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang.

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan

---

<sup>24</sup> Ibid., 35.

<sup>25</sup> Faisal Badroen et al, Etika Bisnis dalam Islam (Jakarta: Kencana, 2007), 5-4.

<sup>26</sup> Agus Wibowo, Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah Konsep Dan Praktik Implementasi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 8

<sup>27</sup> Sutarjo Adi Susilo, Pembelajaran Nilai – Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 76

dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab dan karakter mulia lainnya.<sup>28</sup>

Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.<sup>29</sup> Dari berbagai definisi tersebut terdapat kesamaan bahwa karakter adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut disifati.<sup>30</sup>

Sementara pendidikan karakter secara ringkas adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan memraktekkan dalam kehidupannya.

### 3. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter yang menjadi tolak ukur dari keberhasilan suatu hal. Adapun tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaran dari hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.<sup>31</sup> Menurut Najib Zulham, tujuan pendidikan karakter adaah untu

---

<sup>28</sup> Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 32

<sup>29</sup> Ibid., 35.

<sup>30</sup> Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 36.

<sup>31</sup> Zainul Miftah, Implementasi pendidikan Karakter Melalui Bimbingan Dan Konseling (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 38.

mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila.<sup>32</sup> Sementara itu T. Ramli berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak menjadi pribadi yang baik, jika dumsayarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga Negara yang baik.<sup>33</sup>

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kopetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, gotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan technology yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi:

- a) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikiran baik, dan berperilaku baik.
- b) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Mansur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81.

<sup>33</sup> Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),34.

<sup>34</sup> Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasrkan Pengalaman Di Satuan Ppendidikan Rintisan (Jakarta, 2011), 2.

#### 4. Nilai–Nilai Pembentuk Karakter

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

a) Religius

Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan.

b) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f) Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.



## g) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

## h) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

## i) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

## j) Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan individu dan kelompok.

## k) Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

## l) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m) Bersahabat

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

n) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

q) Tanggung Jawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.<sup>35</sup>

5. Nilai-nilai Karakter dalam Perspektif Islam

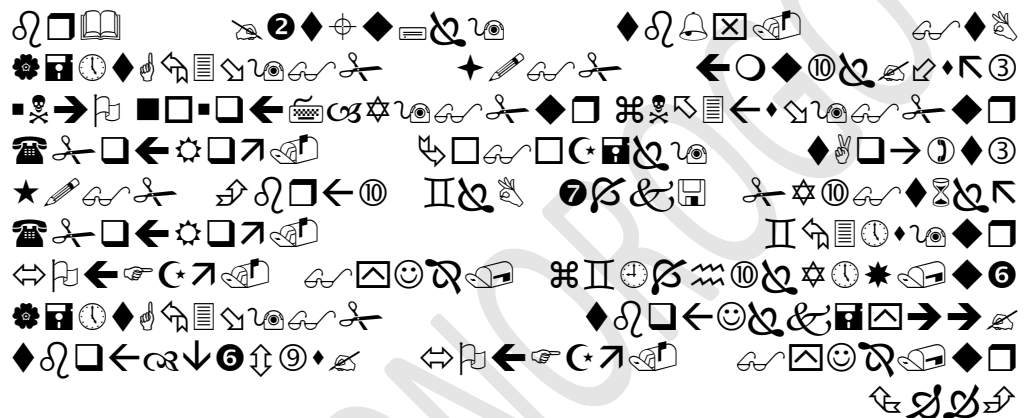
Nilai dalam Pendidikan Islam berkisar antara dua dimensi yakni nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah.<sup>36</sup> Nilai-nilai Ilahiyah dapat dikembangkan

---

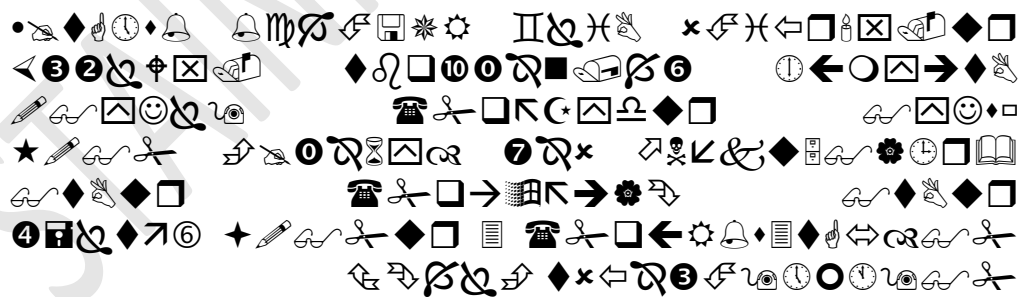
<sup>35</sup> Ibid, 3.

dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar.

Dalam bahasa Al-Qur'an dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyyah atau ribbiyah. Dalam surat Ali Imran ayat 79 dan 146 Allah berfirman :



tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.



dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.

<sup>36</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter, Ibid. h.92

Nilai-nilai Ilahiyah yang sangat mendasar yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu :

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya kepada Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap yang ridho untuk menjalankan segala ketentuan dan menjauhi segala larangan.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah dan bebas dari pamrih lahir atau bathin.
- f) Tawakkal yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan memberikan jalan yang terbaik bagi hambanya.
- g) Syukur yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas karunia Allah yang tidak terbilang jumlahnya.

- h) Sabar yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin.<sup>37</sup>

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai ilahiyah yang diajarkan dalam Islam, akan tetapi nilai-nilai di atas telah cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak didik, yang merupakan bagian amat penting dalam Pendidikan Islam. Selanjutnya nilai-nilai Insaniyah ini terkait dengan nilai-nilai budi luhur. Nilai-nilai ini sebagai pegangan dalam menjalankan pendidikan kepada anak didik, nilai-nilai akhlak berikut patut dipertimbangkan :

(a) *sillat al-rahmi* yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama; (b) *al-Ukhuwah* yaitu semangat persaudaraan baik kepada muslim maupun non muslim; (c) *al-Musawamah* yaitu suatu sikap pandangan bahwa manusia adalah sama dalam harkat dan martabat; (d) *al-Adalah* yaitu sikap wawasan seimbang atau balance dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang; (e) *Husnu al-Dzan* yaitu sikap berbaik sangka kepada sesama manusia; (f) *at-Tawadlu* yaitu sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah; (g) *al-Wafa'* yaitu sikap tepat janji; (h) *Insyirah* yaitu sikap lapang dada yaitu sikap menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya; (i) *al-Amanah* yaitu sikap yang dapat dipercaya; (j) *iffah* atau *ta'affuf* yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati; (k) *Qawamiyyah* yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta melainkan

---

<sup>37</sup> Ibid., 93-94.

sedang antar keduanya; dan (1) al-munfiqun yaitu sikap mau menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung.<sup>38</sup>

## B. NOVEL

### 1. Pengertian Novel

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah novel dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu novella ( yang dalam bahasa Jerman novelle. Novelle diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dalam dewasa ini, novella atau novelle mengandung pengertian dengan istilah novellette ( dalam bahasa Inggris novellette ) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. Dalam *The American Colledge Dictionary*, novel dituliskan adalah suatu cerita yang fiktif dengan panjangnya tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Sedangkan dalam *The Advanced Learner's Dictionary Of Current English*, nove adalah cerita dengan suatu alur, cukup panjang

---

<sup>38</sup> Ibid., 94-98.

mengisi satu buku atau lebih yang menganggap kehidupan pria dan wanita bersifat imajinatif.<sup>39</sup>

Sedangkan didalam sumber lain bahwa novel adalah cerita rekaan panjang dan mengandung kerumitan alur yang menggambarkan kehidupan nyata dari jangka waktu dan kelompok sosial tertentu yang menampilkan tokoh-tokoh, perilaku dan cara bicara sesuai dengan latar cerita.<sup>40</sup> Cerita fiksi diatas kertas umumnya diuntungkan dalam dua bentuk, yaitu novel atau roman dan cerita pendek (cerpen). Dalam perkembangannya lahir bentuk-bentuk campuran antara kedua bentuk tersebut, pada novel ada bentuk novel yang lebih pendek disebut novelet atau novel pendek, dalam cerpen ada yang lebih panjang yang sering disebut cerita pendek panjang ( long short story ), dan ada cerpen yang lebih pendek, cerita pendek yang pendek ( short short story ). Sedangkan novel, sebenarnya memiliki pola bentuk berdasarkan cerita yang disusun atas unsur-unsur yang membentuk pola yang hampir sama.<sup>41</sup>

Sebuah novel dibangun dari sejumlah unsur dan setiap unsur akan saling berhubungan dan saling menentukan, yang kesemuanya itu akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna dan hidup. Disisi lain, tiap-tiap unsur pembangun novel akan bermakna jika ada kaitannya dengan unsur keseluruhan. Kepaduan unsur intrinsik inilah yang

---

<sup>39</sup> Antilan Purba, Sastra Indonesia Kontemporer, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2010), Hal. 62

<sup>40</sup> Rachmat Djoko Pradopo, Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 141.

<sup>41</sup> Ida Rochani Adi, Fiksi Populer Teori Dan Metode Kajian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 35-36.

akan membentuk sebuah totalitas bentuk dan totalitas makna pada sebuah novel.<sup>42</sup>

2. Novel, seperti halnya bentuk prosa cerita yang lain, sering memiliki struktur yang kompleks dan biasanya dibangun dari unsur-unsur yang dapat didiskusikan seperti berikut ini:

a) Latar

Unsur prosa cerita yang disebut latar ini menyangkut tentang lingkungan geografi, sejarah, sosial dan bahkan kadang-kadang lingkungan politik atau latar belakang tempat kisah itu berlangsung. Daftar ini kadang-kadang dikemukakan secara tersurat oleh pengarangnya sebelum ia menuturkan ceritanya.

b) Perwatakan

Sebuah novel tanpa perwatakan nyaris mustahil. Daya tarik sebuah novel terpancar lewat imajinasi kreatif si pengarang. Lewat imajinasi pengarang itulah, pembaca dapat berkenalan dengan sejumlah variasi tipe manusia berikut masalahnya. Unsur perwatakan ini mengandung dua makna. Arti pertama, perwatakan sebagai dramatik persona yang menunjuk pada pribadi yang mengambil bagian di dalamnya. Kedua, menunjukkan kualitas khas perwatakan tersebut pada pribadi tertentu.

c) Cerita

---

<sup>42</sup> Aminuddin, Pengantar Apresiasi Karya Satra, ( Bandung: Sinar Baru, 2004), 44.



Di dalam novel ceritanya dipengaruhi oleh pranata sosial, kekuatan sejarah yang berskala besar (berbagai macam revolusi sosial). Unsur cerita dalam novel kadangkala sangat sederhana atau kadangkala berbelit-belit dan penuh kejutan. Hal ini untuk membedakan tindakan-tindakan yang bersifat eksternal dan internal. Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia yang diungkap dalam novel tidak hanya meliputi peristiwa-peristiwa fisik tetapi juga peristiwa kejiwaan dan konflik yang terjadi tidak hanya lahiriah tetapi juga batiniah. Peristiwa seperti pembuatan perencanaan, pengambilan keputusan, perubahan pemikiran membuat pengenalan baru yang dapat mencerap minat dan perhatian. Tipe cerita lain yang kadangkala mengundang minat yakni gabungan aspek fakta-fakta tertentu dengan hal-hal yang fiksi. Novel macam ini biasanya menghadirkan berbagai macam tokoh fiksi yang disajikan di dalam situasi historis yang aktual.

d) Teknik cerita

Jika dalam cerita yang dikemukakan 'apa yang terjadi', maka sampailah pada masalah tentang 'bagaimana kita mempelajari apa yang terjadi itu'. Peristiwa-peristiwa dalam suatu novel baik dalam bentuk orang pertama maupun orang ketiga, biasanya berkaitan secara kronologis dan langsung diungkapkan secara berurutan dari awal sampai akhir cerita. Dalam kehidupan nyata, pemahaman kita tentang seseorang dan peristiwa-peristiwa hidupnya hanya dapat kita peroleh secara perlahan-lahan dan

sedikit demi sedikit baru kemudian kita simpulkan. Kesimpulan itu pun kadang-kadang tidak selalu tepat karena data yang kita peroleh tentang seseorang tidak selalu lengkap. Dengan berbagai cara, novel dapat merangkum proses itu secara rinci.

e) Bahasa

Unsur-unsur kebahasaan dalam suatu novel merupakan sumber bahan yang cukup luas untuk dipelajari. Unsur-unsur yang perlu dipelajari itu antara lain meliputi: dialek, register, idiolek personal dsb. Yang dipakai oleh si penulis di dalam sebuah novel. Untuk mendeskripsikan dan membuat definisi di dalam novelnya, biasanya penulis menggunakan pola kebahasaan yang seragam dari awal sampai akhir. Pola kebahasaan itu biasanya sangat dipengaruhi oleh kepribadian pengarang. Akan tetapi untuk menuliskan bentuk narasi atau cakapan langsung, penulis sering memodifikasi pola kebahasaan untuk merefleksikan pikiran-pikiran dan perasaan dari perwatakan khusus pada saat yang khusus pula.<sup>43</sup>

f) Tema

Tema merupakan ide pokok atau permasalahan utama yang mendasari jalan cerita novel.

## C. Pendidikan Agama Islam

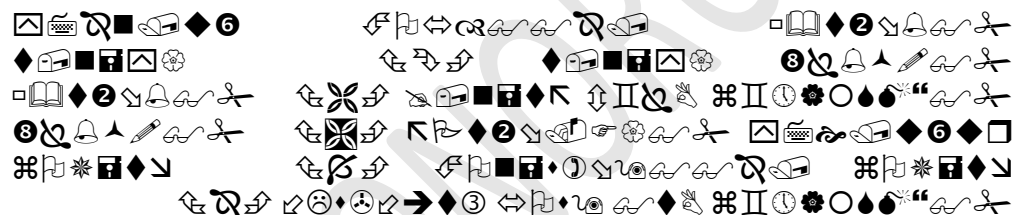
### 1. Pengertian Pendidikan Islam

---

<sup>43</sup> B. Rahmanto Metode Pengajaran Sastra (Yogyakarta; kanisius, 1988), 70-75.

Pendidikan islam dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat.<sup>44</sup>

Agama Islam diturunkan kepada manusia adalah untuk kemaslahatan umat manusia sendiri sebagai khalifah di bumi. Proses penurunan ini bisa dikatakan sebagai proses pendidikan. Allah SWT telah menyuruh umat manusia sebagai penyiar agama Islam yakni Nabi Muhammad SAW dengan *iqro'* (bacalah) melalui tuntunan malaikat Jibril sebagaimana yang tercantum dalam Q.S al-Alaq : 1 – 5



Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>45</sup>

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa pendidikan dalam Islam merupakan sarana untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendidikan Agama Islam lebih menekankan keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia. Untuk lebih jelasnya mengenai apa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam, berikut akan diuraikan beberapa definisi Pendidikan Agama Islam menurut beberapa ahli

<sup>44</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 14.

<sup>45</sup> Al-Qur'an, 96 : 1-5.

Pendidikan Islam, menurut Prof. Dr. Oemar Muhammad Al-Touny al-Syaebani, diartikan sebagai “Usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan...” perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.<sup>46</sup>

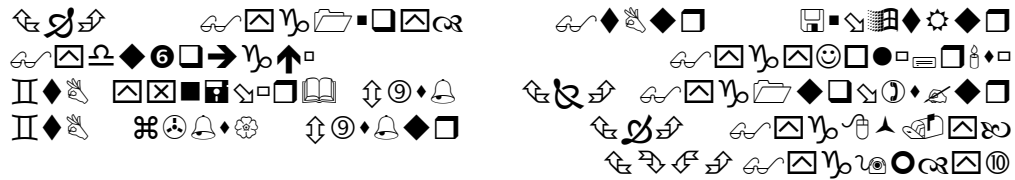
Jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari’ah dan akhlak Al-karimah.

Hasil rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam: “Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan kearah yang baik dan yang buruk. Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Ash-Shams : 7-10

---

<sup>46</sup> Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 15.



Artinya : Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.<sup>47</sup>

Tanpa melalui proses pendidikan, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan-dorongan nafsu jahat, ingkar, dan kafir terhadap Tuhannya.

Menurut Zarkowi Soejoeti, terbagi dalam tiga pengertian.<sup>48</sup> Pertama, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya, maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas, disini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.

<sup>47</sup> Al-Qur'an, 91 : 7-10.

<sup>48</sup> M. Ali Hasan dan Mukti Ali, Kapita Selektta Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 45.

H. Mahmud Yunus dalam bukunya “Metodik Khusus Pendidikan Agama” menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemuda dan orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya.<sup>49</sup>

Ahmad Tafsir, bahwa pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>50</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>51</sup>

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba : pendidikan islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.

---

<sup>49</sup> Nur Ubayati dan Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 9-12.

<sup>50</sup> Al-Rosyidin dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 3.

<sup>51</sup> Muhaimin, et. al, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 75.

Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai islam, dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai islam.<sup>52</sup>

Menurut Zakiah Darajad : pendidikan islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat kelak.<sup>53</sup>

Dari berbagai pengertian tentang pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah segala upaya yang mengarah kepada pertumbuhan total anak didik. Ini identik dengan pendidikan agama dalam arti menyeluruh, yang berorientasi kepada seluruh tingkah laku terpuji manusia, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT. Tingkah laku ini membentuk keutuhan manusia yang berbudi luhur atas dasar iman kepada Allah SWT dan tanggung jawab pribadi di kemudian hari.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Iqra' perintah "Bacalah" dalam Al-Qur'an merupakan dasar pendidikan islam, karena lewat kegiatan membaca, seorang anak didik dapat

---

<sup>52</sup> D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), 23

<sup>53</sup> Zakiah Darajad, et. Al., Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet.ke.4, 86-89.

memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna sebagai bakal kehidupan. Pendidikan islam tidak terbatas pada bidang agama, apalagi sekedar ritual dan formalitas agama. Sekalipun penting segi ini baru bermakna jika mampu mengatarkan anak didik kepada makna hakiki agama.

Tujuan pendidikan adalah merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan pendidikan agama. Maka tujuan pendidikan itulah yang hendak dicapai dalam kajian atau pelaksanaannya pendidikan agama.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada:<sup>54</sup>

- a. Tujuan umum, adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain.
- b. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum.
- c. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (insan kâmil) setelah ia menghabiskan sisa

---

<sup>54</sup> Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 18.



umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan atas ajaran agama Islam yang juga mempunyai tujuan tertentu. Para ahli pendidikan Islam menyimpulkan tujuan pendidikan Islam yang digali dari ajaran Islam itu sendiri.

a. Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur'an meliputi:

- 1) Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
- 2) Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
- 3) Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
- 4) Menjelaskan hubungannya dengan khaliq sebagai pencipta alam semesta.<sup>55</sup>

b. Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu:

- 1) Membentuk akhlak mulia.

---

<sup>55</sup>Ahmad Nu'man Hakim, Diktat Pendidikan Agama Islam (STAIN Ponorogo: 2008), 40-41.

- 2) Mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.
  - 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi kemanfaatannya.
  - 4) Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik.
  - 5) Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.
- c. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya.

Selanjutnya tujuan pendidikan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia, yaitu 1) tubuh, 2) ruh, dan 3) akal yang masing-masing harus dijaga. Untuk mewujudkan manusia ideal sebagai ‘âbid Allah atau ibad Allah, yang tunduk secara total kepada Allah SWT.

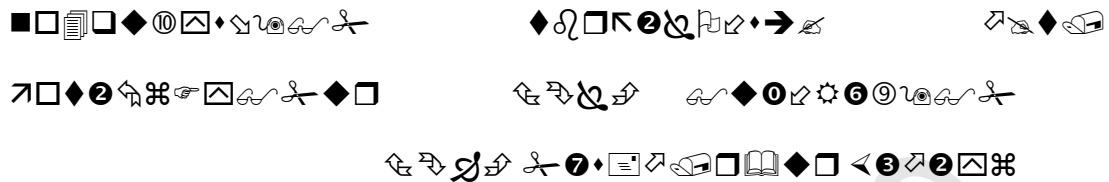
- d. Menurut Imam al-Ghozali, tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:
- 1) Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
  - 2) Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia dan di akhirat.<sup>56</sup>

Pemikiran Al-Ghozali di atas dapat dipahami dari landasan berfikir dan berpijak yang digunakan yaitu Al-Qur’an, yang dinyatakan agar manusia

---

<sup>56</sup> Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, 22.

tidak terlena dengan kehidupan dunia, sementara akhirat adalah tempat kembali yang kekal. Allah berfirman dalam QS. Al-A'la : 16-17:



Artinya: Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.<sup>57</sup>

e. Menurut M. Djunaidi Dhany

Tujuan pendidikan menurutnya sebagai berikut:

- 1) Pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna
  - a) Pendidikan harus mampu membentuk kekuatan dan kesehatan badan serta pikiran anak didik.
  - b) Sebagai individu, maka anak harus dapat mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.
  - c) Sebagai anggota masyarakat, anak harus dapat memiliki tanggung jawab sebagai warga negara.
  - d) Sebagai pekerja, anak harus bersifat efektif dan produktif serta cinta akan kerja.
- 2) Peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan.

---

<sup>57</sup> Al-Qur'an, 87 :16-17.

3) Mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya dimasa mendatang.<sup>58</sup>

f. Menurut Hasan Langgulung

Menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia, atau lebih tegasnya, tujuan pendidikan adalah untuk menjawab persoalan “untuk apa kita hidup?”

Islam telah memberi jawaban yang tegas dalam hal ini, seperti firman

Allah SWT:

“وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۗ وَإِلَىٰ عِندِ رَبِّي الْمَصِيرُ”

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.<sup>59</sup>

Hasan Langgulung menggambarkan bahwa tujuan hidup seorang muslim sama artinya dengan do’a yang selalu dibaca dalam shalat, yaitu:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: (Wahai Tuhanku), sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku semuanya untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam.<sup>60</sup>

“وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تُصَلِّونَ”

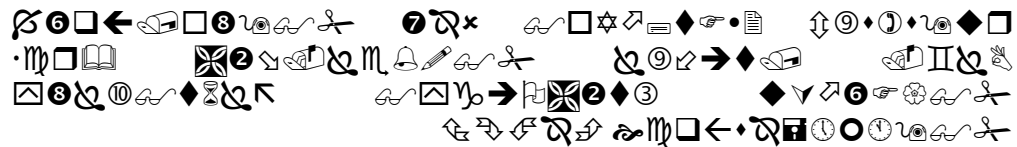
Artinya: Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja.<sup>61</sup>

<sup>58</sup> Arief Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, 24.

<sup>59</sup> Al-Qur’an, 51 : 56.

<sup>60</sup> Al-Qur’an, 6 : 163.

<sup>61</sup> Al-Qur’an. 29 : 56.



Artinya: Dan sungguh telah kami tulis di dalam Zabur sesudah (kami tulis dalam Lauh Mahfuh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh.<sup>62</sup>

Tujuan hidup muslim tersebut adalah sasaran dari tujuan pendidikan Islam sepanjang sejarah, semenjak zaman Nabi SAW hingga akhir zaman.<sup>63</sup>

Dari tujuan pendidikan seperti dikemukakan di atas dapat dilihat bahwa manusia sebagai pelaksana pendidikan haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.<sup>64</sup>

g. Menurut al syaibani, tujuan pendidikan islam adalah :

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.

<sup>62</sup> Al-Qur'an, 21: 105.

<sup>63</sup> Arief Armain, pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, 25.

<sup>64</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan, 136.

- 3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.<sup>65</sup>

Menurut al Abrasyi, merinci tujuan akhir pendidikan islam menjadi: pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu, ketrampilan di masyarakat.<sup>66</sup>

Dari berbagai pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada tujuan pendidikan islam yaitu tujuan umum pendidikan islam dan tujuan khusus pendidikan islam. Tujuan umum pendidikan islam : mewujudkan ubudiyah yang totalitas kepada Allah SWT dengan landasssan hubungan yang kontinyu seorang hamba kepada Allah SWT. Sedangkan tujuan khusus pendidikan islam yaitu : mengembangkan kepribadian siswa secara totalitas dan integral, menyiapkan siswa yang dapat menguasai dan melakukan aktifitas-aktifitas yang baik dan positif, membangun umat terbaik dan membangun peradaban manusia yang baik dan Islami.

---

<sup>65</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), 49

<sup>66</sup> Ibid, 49